
Transformation of Kapuas Riverside tourism village in Pontianak City: a study of TALC development and 6a tourism components of Kampung Caping

Transformasi Kampung Wisata Pinggiran Sungai Kapuas di Kota Pontianak: Studi Perkembangan TALC dan Komponen Wisata 6A Kampung Caping

Muhammad Habibie^{1*}, Lilis Listiyawati¹, Mochammad Musafa'ul Anam²

¹D4 Pengelolaan Usaha Rekreasi, Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Pontianak; Jl. Jenderal Ahmad Yani, Bansir Laut, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124, Indonesia;

²D3 Perhotelan, Universitas Merdeka Malang
Jl. Bandung No. 1 Kota Malang, Jawa Timur 65113, Indonesia;

ARTICLE INFO

Keywords:

6a components, soar strategy, sustainable development, tourism area life cycle, tourism village

Katakunci:

desa wisata, komponen 6a, pengembangan berkelanjutan, strategi soar, tourism area life cycle

DOI:

<https://doi.org/10.26905/jpp.v10i1.15049>

Received **December 12, 2024**

Review **December 12, 2024**

Accepted **June 24, 2025**

Corresponding Author:

Muhammad Habibie
habibie.hastaf@polnep.ac.id

HOW TO CITE ITEM

Habibie, M., Listiyawati, L., & Anam, M. M. (2025). Transformation of Kapuas Riverside tourism village in Pontianak City: a study of TALC development and 6a tourism components of Kampung Caping. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 10(1).
<https://doi.org/10.26905/jpp.v10i1.15049>

ABSTRACT

The growth of sustainable tourism requires a comprehensive understanding of destination development stages and the condition of its core components. This study aims to analyze the development stage of Kampung Caping based on the Tourism Area Life Cycle (TALC) model, evaluate the condition of the 6A tourism components, and formulate development strategies using the SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations, Results) framework. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through field observations, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that Kampung Caping is currently in the involvement stage of TALC, characterized by strong community engagement and the emergence of local institutional initiatives. The evaluation of the 6A components indicates strengths in cultural attractions, accessibility, and tourism activities, while limitations remain in terms of amenities and utilization of tour packages. Development strategies are focused on enhancing local assets, strengthening human resource capacity, fostering multi-sector collaboration, and organizing educational tourism events. This study contributes to the literature on community-based tourism development and offers an integrative analytical framework of TALC–6A–SOAR that can be replicated in similar destinations.

ABSTRAK

Pertumbuhan pariwisata berkelanjutan menuntut pemahaman yang mendalam mengenai tahapan perkembangan destinasi dan kondisi komponennya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahap perkembangan Kampung Wisata Caping berdasarkan Tourism Area Life Cycle (TALC), mengevaluasi kondisi komponen wisata 6A, serta merumuskan strategi pengembangan melalui metode SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations, Results). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Caping berada pada tahap *involvement* dalam siklus TALC, ditandai oleh keterlibatan aktif masyarakat dan inisiatif kelembagaan lokal. Evaluasi komponen 6A mengungkap keunggulan pada atraksi budaya, aksesibilitas, serta kegiatan wisata, namun ditemukan

kelemahan pada fasilitas amenities dan pemanfaatan paket wisata. Strategi pengembangan difokuskan pada penguatan daya tarik lokal, pelatihan SDM, peningkatan kolaborasi lintas sektor, dan pengembangan event edukatif. Penelitian ini berkontribusi dalam penguatan literatur pengembangan wisata berbasis masyarakat dan menawarkan kerangka analisis integratif TALC-6A-SOAR yang dapat direplikasi pada destinasi serupa.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang paling pesat mengalami perkembangan dan memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan ekonomi global. Pariwisata telah mengalami diverifikasi dan ekspansi secara berkelanjutan, serta menjadi salah satu penggerak di sektor ekonomi yang tumbuh secara masif di dunia (Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2019). Pariwisata merupakan sektor yang berperan penting dalam perekonomian global maupun lokal (Chan, 2024). Bagi banyak daerah, pariwisata bukan hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga menawarkan peluang untuk mempertahankan dan melestarikan budaya serta lingkungan setempat (Rahmat, 2021).

Seiring pertumbuhan sektor pariwisata diikuti dengan tantangan serius, seperti kerusakan lingkungan, tekanan sosial, dan ketergantungan ekonomi (Asror, 2019). Agar dapat menghindari dampak negatif tersebut, pengembangan destinasi wisata membutuhkan pendekatan yang berkelanjutan serta pemahaman mendalam tentang dinamika dan siklus hidup destinasi itu sendiri.

Salah satu konsep penting dalam memahami perkembangan destinasi adalah *Tourism Area Life Cycle* (TALC), yang diperkenalkan oleh Butler pada tahun 1980. Model TALC menjelaskan bahwa setiap destinasi memiliki siklus hidup yang terdiri dari beberapa tahap: eksplorasi, keterlibatan, pengembangan, konsolidasi, stagnasi, dan kemungkinan penurunan, setiap tahap memerlukan strategi yang berbeda untuk mengelola pertumbuhan dan tantangan destinasi (Gore et al, 2023; Kubickova et al, 2020; Javed et al, 2020; Szromek, 2019; Hell et al, 2021; Chakraborty et al, 2024)

Model ini menggambarkan bahwa destinasi wisata mengalami perubahan sepanjang siklus hidupnya, di mana pada setiap tahap ada potensi, tantangan, dan risiko yang harus diantisipasi (Singh, 2021). Penerapan model TALC pada destinasi seperti Venesia dan Cagar Alam Wolong menunjukkan kemampuan model ini dalam menangkap evolusi pariwisata secara nyata (Marsiglio et al, 2022; Liu et al, 2016).

Model TALC memiliki kekurangan dimana destinasi tidak selalu melalui pola yang sama sesuai dengan gambaran yang dibuat (Singh, 2021; Butler, 2024; Garay et al, 2011). Sehingga beberapa peniliti menyarankan untuk mengintegrasikan model TALC dengan teori lainnya agar mendapatkan hasil yang akurat (Garay, 2011; Toh et al, 2001). Maka dari itu dalam penelitian kali ini peniliti akan menggunakan Model TALC dengan Komponen Pengembangan Pariwisata 6A untuk menganalisis kondisi saat ini serta pengembangan destinasi seperti penelitian di Taman Wisata Guci, Tugu Khatulistiwa, Desa Padangbai, Desa Ngajum, dan Desa Wisata Pandean (Anggriani et al, 2023; Komang et al, 2023; Kurniawan et al, 2023; Asmoro et al, 2021; Sulistiyanto et al, 2023).

Dalam penelitian terdahulu terkait perencanaan strategis Komponen Pengembangan Pariwisata 6A sering menggunakan metode SWOT dengan pendekatan parsipatif untuk mengidentifikasi peluang dan mengatasi kesenjangan dalam 6A (Anggriani et al, 2023; Kurniawan et al, 2023; Asmoro et al, 2021). Namun dalam penelitian kali ini penulis akan melakukan pendekatan metode yang berbeda yaitu menggunakan metode SOAR (*Strength, Opportunity, Aspirations, Results*).

Metode analisis SOAR dapat diintegrasikan dengan TALC dalam menyesuaikan strategi pada setiap tahap siklus hidup destinasi (Gore et al 2020; Gore et al, 2023). Metode SOAR berfokus kepada kekuatan (apa yang sudah baik), peluang) kemungkinan eksternal, Aspirasi (masa depan yang diinginkan), Hasil (tolak ukur yang dapat diukur mendatang) yang terdapat dalam sebuah destinasi (Cole et al 2022; Salwa et al, 2024).

Dengan memahami tahap siklus hidup suatu kawasan, pengelola dan pemangku kepentingan (Pemerintah, Pelaku Usaha dan Masyarakat) dapat merencanakan pengembangan yang lebih tepat dan merespons tantangan yang mungkin muncul, sehingga menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan tidak hanya dalam regulasi namun juga dalam persoalan operasional (Gore et al, 2023; Kubickova et al, 2020; Javed et al, 2020; Chakraborty et al, 2024; Wiranto et al., 2023).

Penelitian ini dilakukan untuk melihat posisi perkembangan Kampung Wisata Caping sebagai destinasi wisata. Kampung Wisata Caping merupakan salah satu destinasi wisata di Kota Pontianak yang lolos hingga ke dalam 300 besar ADWI sebagai desa rintisan tahun 2024 (Jadesta.kemendparekraf.go.id). Penelitian terkait pengembangan pariwisata kampung caping juga belum banyak ditemukan, Sehingga menjadi pemantik bagi penulis untuk melakukan penelitian terkait siklus hidup area pariwisata Kampung Caping berdasarkan TALC serta kondisi komponen wisata 6A. Setelah mengetahui posisi dan ketersediaan komponen 6A Kampung Caping penulis akan merumuskan strategi pengembangan dengan menggunakan metode analisis SOAR. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan destinasi ini secara berkelanjutan. Studi ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana Kampung Wisata Caping dapat meningkatkan daya tarik dan kualitas pelayanan pariwisata yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi aktual serta menganalisis pengembangan Kampung Wisata Caping sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat. Kampung Wisata Caping terletak di Kota Pontianak, Kalimantan Barat.

Teknik pengumpulan data mencakup observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengelola kampung wisata (Pokdarwis), wisatawan, dan masyarakat sekitar, serta studi dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memperkuat analisis, digunakan tiga kerangka konseptual: Tourism Area Life Cycle (TALC) dari Butler (1980), Komponen 6A dari Buhalis (2000), dan analisis strategi SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations, Results) dari Stavros dan Cole (2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Komponen 6A Kampung Caping

A. *Attractions*

Kampung Caping menawarkan atraksi berbasis budaya yang unik, seperti kerajinan caping, rumah budaya, dan wisata edukatif (tabel 1). Hal ini sesuai dengan konsep "cultural attractions" dalam teori Buhalis (2000), yang menekankan pentingnya atraksi lokal dalam meningkatkan daya tarik destinasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Asmoro *et al.* (2021), yang menunjukkan bahwa atraksi budaya meningkatkan minat kunjungan wisatawan.

Tabel 1. Atraksi Wisata di Kampung Caping

Jenis Atraksi	Deskripsi
Budaya	Kerajinan caping, rumah budaya, pagelaran seni
Alam	Sungai Kapuas, kegiatan susur sungai
Edukasi	Workshop menghias caping, belajar budaya

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2024)

B. *Accessibility*

Lokasi Kampung Caping strategis, dekat pusat kota dan mudah dijangkau dari Bandara Supadio. Adanya papan penunjuk (signage) dan akses dari jalur darat maupun air seperti pada gambar 1 dan 2 akan memperkuat daya saing destinasi. Penilaian ini mendukung teori bahwa aksesibilitas adalah syarat dasar destinasi kompetitif (Dimitrios, 2000).



Gambar 1. Gerbang masuk
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)



Gambar 2. Signage Pintu Masuk
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

C. *Amenities*

Fasilitas publik seperti penginapan, bank, dan klinik tersedia dalam radius 2 km. Namun, masih terdapat keterbatasan pada fasilitas toilet umum, yang sebaiknya menjadi perhatian dalam perencanaan peningkatan amenitas. Ketersediaan amenitas memang patut diperhatikan dan dikembangkan guna mengoptimalkan pengalaman positif konsumen (Anggraini *et al.*, 2023; Komang *et al.*, 2023; Kurniawan *et al.*, 2023)

Tabel 2. Ketersediaan Amenitas di Sekitar Kampung Caping

Fasilitas	Ketersediaan	Catatan
Akomodasi	Ada	Kurang dari 2 KM
Toilet Umum	Terbatas	Hanya di Rumah Besa'
Fasilitas Kesehatan	Ada	Klinik terdekat <2 KM

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2024)

D. Ancillary Services

Dengan pembentukan Pokdarwis sejak 2023. Pokdarwis kampung caping telah memiliki 16 kelompok masyarakat yang aktif. Kampung Caping menunjukkan struktur kelembagaan yang kuat. Kekuatan ini penting untuk mendukung Community-Based Tourism (CBT) karena peran masyarakat dan organisasi lokal memainkan peran kunci dalam mengelola dan meningkatkan pariwisata (Asmoro *et al.*, 2020; Sulitiyanto *et al.*, 2023)

E. Activities

Kegiatan wisata seperti membuat caping, naik kano, berenang, memancing, wisata susur sungai dan pertunjukan seni pada gambar 3, 4 dan 5 menunjukkan keberagaman pengalaman yang dapat ditawarkan. Hal ini mencerminkan pendekatan *experiential tourism*. Aktivitas dan atraksi menjadi kekuatan umum yang dimiliki oleh setiap destinasi wisata (Anggraini *et al.*, 2023; Komang *et al.*, 2023; Kurniawan *et al.*, 2023)



Gambar 3. Cacing Polosan



Gambar 4. Hasil hiasan cacing



Gambar 5. Hasil hiasan cacing memanfaatkan limbah

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

F. Available Packages

Meskipun sudah tersedia paket wisata, tingkat pembelian masih rendah. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan dalam strategi pemasaran dan kemasan produk wisata, sebagaimana disarankan Hayati *et al.* (2021).

Analisis Tourism Area Life Cycle (TALC)

Hasil olahan menunjukkan bahwa Kampung Cacing berada pada tahap "Involvement" dalam model TALC seperti pada tabel 3. Ciri-ciri tahap ini meliputi keterlibatan masyarakat, peningkatan promosi, dan partisipasi aktif dalam pengembangan wisata.

Tabel 3. Identifikasi Siklus TALC Kampung Cacing

Indikator Involvement	Status	Bukti Lapangan
Kontrol masyarakat	Sesuai	Pengelolaan berasal dari warga Kampung Cacing
Promosi Aktif	Sesuai	Publikasi kegiatan melalui Website (status domain mati), Instagram secara rutin
Kunjungan Meningkat	Sesuai	Kunjungan meningkat, Masuk 300 Besar ADWI
Inisiatif masyarakat	Sesuai	Pokdarwis aktif hingga memiliki 16 kelompok kegiatan

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2024)

Temuan ini sejalan dengan yang ditemukan pada penelitian sebelumnya Wiranto *et al.* (2023) yang menemukan bahwa tahap *involvement* mencerminkan momentum yang penting dalam pengembangan pariwisata berbasis lokal. Suatu destinasi wisata dapat berkembang dengan adanya bantuan partisipasi publik serta dari *stakeholder* lainnya, karena peran seluruh *stakeholder* penting baik dalam regulasi maupun operasional (Adnyana, 2021; Gore *et al.*, 2023; Kubickova, 2020; Javed *et al.*, 2020).

Strategi Pengembangan Menggunakan Metode SOAR

Strategi dari hasil temuan pada metode TALC dan Komponen Pariwisata 6A dianalisis dalam matriks SOAR untuk merumuskan arah pengembangan berkelanjutan seperti nampak pada tabel 4.

Tabel 4. Matriks SOAR Kampung Cacing

Komponen SOAR	Elemen Utama
Strength	Atraksi budaya, lokasi strategis, struktur POKDARWIS yang kuat
Opportunity	Masuk dalam RIPPARDA 2017 – 2032, potensi wisata edukasi, kerajinan cacing unik
Aspirations	Menjadi kampung wisata budaya – lingkungan, penguatan SDM dan fasilitas
Results	Kunjungan meningkat 30% dalam 2 tahun, SDM terlatih, acara budaya rutin

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2024)

Intepretasi dari matriks SOAR menunjukkan bahwa Kampung Caping memiliki kombinasi kekuatan internal serta peluang eksternal yang sangat mendukung dalam transformasi menjadi destinasi wisata unggulan di Kota Pontianak. Komparasi dengan metode analisis SOAR dari Stavros dan Cole (2013) menunjukkan bahwa SOAR efektif digunakan dalam merumuskan strategi berbasis nilai dan aspirasi komunitas karena perlu disesuaikan dengan tahap siklusnya (Gore et al, 2023).

Kontribusi teoritis dalam penelitian ini adalah dengan menggabungkan kerangka TALC, Komponen 6A, dan SOAR yang memperkaya hasil analisis strategis terkait pengembangan kampung wisata berbasis komunitas. Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis data terkini dan strategi yang dapat diimplementasikan oleh pemerintah dan pengelola wisata lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahap perkembangan Kampung Caping dalam siklus hidup destinasi pariwisata (TALC), mengevaluasi kondisi komponen wisata 6A, serta merumuskan strategi pengembangan berbasis metode SOAR.

Berdasarkan hasil analisis, Kampung Caping saat ini berada pada tahap *Involvement* dalam model TALC. Hal ini ditandai oleh tingginya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata melalui Pokdarwis, promosi mandiri, serta inisiatif pembangunan kelompok komunitas.

Analisis terhadap komponen wisata 6A menunjukkan bahwa Kampung Caping memiliki atraksi yang khas dan autentik, aksesibilitas yang baik, serta aktivitas wisata yang beragam. Namun demikian, amenitas (terutama toilet umum) dan paket wisata yang tersedia masih perlu ditingkatkan dari segi kualitas dan promosi. Ancillary services menunjukkan dukungan kelembagaan yang kuat dari masyarakat lokal.

Melalui pendekatan SOAR, strategi pengembangan Kampung Caping difokuskan pada penguatan keunggulan lokal, peningkatan kapasitas SDM, kolaborasi lintas sektor, serta pengembangan event dan fasilitas edukatif. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik Kampung Caping dan mendorong pertumbuhan wisata yang berkelanjutan di Kota Pontianak.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab tujuan-tujuan yang telah dirumuskan, tetapi juga memberikan kontribusi dalam pengembangan kerangka analisis yang dapat diterapkan pada destinasi wisata berbasis komunitas lainnya di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak – pihak yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data dan kesediaan menjadi narasumber dalam penelitian kali ini, terima kasih Pokdarwis Kampung Caping, terima kasih Kelompok Pengrajin Caping, Masyarakat Kampung Caping, Masyarakat Kampung Mendawai.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana, I. W. E. (2021). Pengembangan ekowisata kampoeng kepiting tuban bali melalui komponen produk wisata 4 a. Politeknik Negeri Bali.
- Andrasmoro, D. (2018). Peran Waterfront City Pada Industri Pariwisata Taman Alun Kapuas Kota Pontianak. *JURNAL SWARNABHUMI: Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi*, 3(1), 36. <https://doi.org/10.31851/swarnabhumi.v3i1.1709>
- Andrasmoro, D. (2019). Model of Tourism Development of Tugu Khatulistiwa Based on Waterfront City With Leading and Co-Ordinating Approach in Pontianak City. *GeoEco*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.20961/ge.v5i1.25150>
- Anggriani, L., & Rosanto, S. (2023). Analisis Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Berdasarkan Komponen 6A Di Taman Wisata Guci Tegal, Jawa Tengah. *Jurnal Syntax Fusion*. <https://doi.org/10.54543/fusion.v3i07.345>.
- Asmoro, A. Y., Bachri, T. B., & Detmuliati, A. (2021). Analisis Potensi Wisata Desa dengan Kerangka 6A: Studi Kasus Desa Ngajum, Malang. *Media Wisata*, 18(2), 231–250. <https://doi.org/10.36276/mws.v18i2.103>
- Asror, B. M. (2019). Dampak Pariwisata terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Kota Batu. 106.
- Butler, R. W. (1980). The concept of a tourist area cycle of evolution: implications for management of resources. *Canadian Geographer/Le Géographe Canadien*, 24(1), 5–12.
- Butler, R. (2024). Tourism destination development: the tourism area life cycle model. *Tourism Geographies*. <https://doi.org/10.1080/14616688.2024.2325932>.

- Chakraborty, P., & Ghosal, S. (2024). An eco-social exploration of tourism area evolution in mountains through stakeholders' perspective. *Environmental Development*. <https://doi.org/10.1016/j.envdev.2024.100963>.
- Chan, N. (2024). PERANAN SEKTOR PARIWISATA DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN ASLI DAERAH DI KAWASAN INDONESIA TIMUR. *Media Ekonomi*, 32(1), 103-114.
- Cole, M., Stavros, J., Cox, J., & Stavros, A. (2022). Measuring Strengths, Opportunities, Aspirations, and Results: Psychometric Properties of the 12-Item SOAR Scale. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.854406>.
- Dimitrios, B. (2000). Marketing the competitive destination of the future. *Tourism Management*, 21(1), 97–116.
- Garay, L., & Cánoves, G. (2011). Life cycles, stages and tourism history: the Catalonia (Spain) experience.. *Annals of Tourism Research*, 38, 651-671. <https://doi.org/10.1016/J.ANNALS.2010.12.006>.
- Gore, S., Borde, N., & Desai, P. (2020). Assessment of technology strategies for sustainable tourism planning. *foresight*. <https://doi.org/10.1108/fs-02-2020-0006>.
- Gore, S., Borde, N., & Desai, P. (2023). Mapping tourism strategy patterns on tourism area life cycle. *Journal of Hospitality and Tourism Insights*. <https://doi.org/10.1108/jhti-05-2022-0180>.
- Hayati, R., Bosowa Nila Sartika Achmadi, P., Bosowa Sherry Adelia, P., & Muhammadiyah, U. (2021). Implementasi Konsep 6a Di Wisata Alam Rammang-Rammang Kabupaten Maros. *Home Journal*., 3(2), 153–170. <https://jurnal.politeknikbosowa.ac.id/index.php/HOME/article/view/186>
- Hell, M., & Petrič, L. (2021). System Dynamics Approach to TALC Modeling. *Sustainability*, 13, 4803. <https://doi.org/10.3390/SU13094803>.
- Javed, M., & Tučková, Z. (2020). The role of government in tourism competitiveness and tourism area life cycle model. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 25, 1011 - 997. <https://doi.org/10.1080/10941665.2020.1819836>.
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2019). Pengembangan Wisata Perdesaaan & Wisata Perkotaan. www.kemenpar.go.id
- Komang, I., Sastrawan, Y., & Putra, N. (2023). Developing Coastal Tourism Attractions in Padangbai Village, Karangasem, Bali. *LACULTOUR: Journal of Language and Cultural Tourism*. <https://doi.org/10.52352/lacultour.v2i2.1249>.
- Kubickova, M., & Martin, D. (2020). Exploring the relationship between government and destination competitiveness: The TALC model perspective. *Tourism Management*. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.104040>.
- Kurniawan, J., & Laurent, C. (2023). Analisis Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Berdasarkan Komponen 6a Di Tugu Khatulistiwa, Pontianak, Kalimantan Barat. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*. <https://doi.org/10.32528/sw.v6i1.376>.
- Liu, W., Vogt, C., Lupi, F., He, G., Ouyang, Z., & Liu, J. (2016). Evolution of tourism in a flagship protected area of China. *Journal of Sustainable Tourism*, 24, 203 - 226. <https://doi.org/10.1080/09669582.2015.1071380>.
- Marsiglio, S., & Tolotti, M. (2022). The tourism area life cycle hypothesis: A micro-foundation. *Tourism Economics*, 30, 345 - 360. <https://doi.org/10.1177/13548166221138645>.
- Meutuah, Z. N., Caesarina, I., & Dewi, C. (2023). Pemetaan Komponen Pariwisata (6A) Untuk Perencanaan Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus: Gampong Naga Uambang, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Dan Perencanaan*, 6(4), 118–124. <https://doi.org/10.24815/jimap.v6i4.21489>
- Salwa, F., Syahbudi, M., & Nasution, M. (2024). The Soar Approach: A Strategy to Improve the Competition of Halal Culinary MSMEs Based on Digital Technology. *Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*. <https://doi.org/10.21107/dinar.v11i2.25944>.

- Singh, S. (2021). Time, tourism area 'life-cycle,' evolution and heritage. *Journal of Heritage Tourism*, 16, 218 - 229. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2020.1766475>.
- Stavros, J., & Cole, M. (2013). SOARing Towards Positive Transformation and Change. *Development Policy Review*, 1(November 2013), 10–34. https://www.researchgate.net/publication/259975881_SOARing_towards_positive_transformation_and_change
- Sulistiyanto, S., Rianto, B., Suhardono, E., & Lestari, L. (2023). Excellent Service Management For Pandean Tourism Village Destinations In Trenggalek. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*. <https://doi.org/10.24198/jmpp.v7i2.48807>.
- Szromek, A. (2019). An Analytical Model of Tourist Destination Development and Characteristics of the Development Stages: Example of the Island of Bornholm. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su11246989>.
- Toh, R., Khan, H., & Koh, A. (2001). A Travel Balance Approach for Examining Tourism Area Life Cycles: The Case of Singapore. *Journal of Travel Research*, 39, 426 - 432. <https://doi.org/10.1177/004728750103900409>.
- Wiranto, T., Soewarni, I., Enderwati, M. C., Bendungan, J., & Malang, S. N. (2023). Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Sumber Maron Menggunakan Konsep Tourism Area Life Cycle Talc Di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. 4, 1–22.